

**EDUKASI PENGELOLAAN SAMPAH BAGI PEDAGANG PASAR TRADISIONAL
DALAM UPAYA MENJAGA SANITASI DAN KESEHATAN LINGKUNGAN****Fitri Fatimah¹, Nabila Shaira Khaerunnisa², Raisya Zahwa Nurul Paslah³, Yani Achdiani⁴**¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri,
Universitas Pendidikan Indonesia¹fitri.fatimah07@upi.edu, ²nabilashaira@upi.edu, ³raisyzahwa@upi.edu,⁴yaniachdiani@upi.edu**Abstrak**

Pasar tradisional merupakan sumber sampah yang signifikan, baik organik maupun anorganik, yang dapat menimbulkan masalah kebersihan lingkungan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Pasar Gegerkalong, sistem pengelolaan sampah belum berjalan secara efektif, yang terlihat dari kurangnya pemilahan sampah, minimnya fasilitas tempat sampah, jarang pengangkutan, serta menumpuknya sampah di lokasi pembuangan sementara. Bau tidak sedap, air tergenang, dan keberadaan serangga pembawa penyakit seperti lalat dan nyamuk merupakan dampak dari kondisi ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kondisi sanitasi dan kesehatan lingkungan pasar serta efektivitas pengelolaan sampah. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut temuan penelitian, pengelolaan sampah masih sebagian besar tidak berhasil, terutama dalam tahap pengumpulan dan pemisahan di sumbernya. Kondisi sanitasi diperburuk oleh kurangnya petugas kebersihan dan kurangnya komunikasi antara pengelola pasar dan Dinas Lingkungan Hidup dan Sanitasi. Hasil ini menyoroti pentingnya peningkatan fasilitas sanitasi guna menjaga kesehatan lingkungan pasar, serta pentingnya pendidikan berkelanjutan bagi pedagang mengenai pemisahan sampah dan standar kebersihan.

Kata kunci: Pengelolaan sampah, pasar tradisional, sanitasi lingkungan, kesehatan lingkungan, edukasi pedagang.

Abstract

Traditional markets are a significant source of waste, both organic and inorganic, which can cause environmental cleanliness problems. Based on observations conducted at Gegerkalong Market, the waste management system has not been running effectively, as seen from the lack of waste separation, limited trash facilities, infrequent collection, and the accumulation of waste at temporary disposal sites. Unpleasant odors, stagnant water, and the presence of disease-carrying insects such as flies and mosquitoes are impacts of this condition. The aim of this study is to evaluate the sanitation and environmental health conditions of the

Article History:

Received: December 2025

Reviewed: December 2025

Published: December 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Nutricia**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

market as well as the effectiveness of waste management. Through observation, interviews, and documentation, a qualitative descriptive research method was used. According to the research findings, waste management is still largely unsuccessful, especially in the stages of collection and source separation. Sanitation conditions are worsened by the lack of cleaning personnel and insufficient communication between market managers and the Environmental and Sanitation Department. These results highlight the importance of improving sanitation facilities to maintain the health of the market environment, as well as the importance of continuous education for vendors on waste separation and hygiene standards.

Keywords: *waste management, traditional markets, environmental sanitation, environmental health, vendor education.*

PENDAHULUAN

Salah satu pusat kegiatan ekonomi lokal, pasar tradisional sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama makanan segar. Pasar merupakan salah satu penghasil sampah terbesar di kota-kota karena aktivitas jual beli yang hampir terus-menerus. Selain itu, berbagai jenis sampah dihasilkan, mulai dari sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan bahan kemasan hingga sampah organik seperti sisa sayuran, buah, ikan, dan daging. Pengelolaan sampah yang tidak memadai dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan lingkungan dan sanitasi yang secara langsung berdampak pada konsumen, penjual, dan masyarakat lokal.

Masalah sanitasi di pasar tradisional sangat terkait dengan bahaya kesehatan masyarakat selain dari lingkungan yang tidak menarik. Lalat, nyamuk, dan kecoa hanyalah beberapa serangga pembawa penyakit yang berkembang biak di lingkungan pasar yang lembab, gelap, dan penuh sampah. Penyakit yang terkait lingkungan, termasuk diare, gangguan pernapasan, masalah kulit, dan infeksi sistem pencernaan, dapat menyebar ketika vektor-vektor ini ada. Selain itu, limbah organik yang cepat membusuk dapat mencemari makanan yang dijual dan menimbulkan bau tidak sedap yang mengganggu. Keadaan yang tidak higienis seperti ini menunjukkan bahwa pasar tradisional memerlukan sistem pengelolaan sampah yang lebih efisien dan menyeluruh.

Ketiadaan pengetahuan para pedagang tentang pentingnya pemilahan sampah dan metode pembuangan yang tepat merupakan salah satu masalah utama dalam pengelolaan sampah di pasar tradisional. Mayoritas pedagang masih membuang sampah mereka langsung ke lorong pasar atau lokasi lain yang mereka anggap dekat, yang mengakibatkan sampah berserakan dan menyulitkan petugas kebersihan untuk mengangkutnya. Sebagian besar kios di Pasar Gegerkalong tidak memiliki tempat sampah sendiri, dan tempat sampah terpisah yang disediakan oleh pihak berwenang tidak dimanfaatkan secara maksimal. Pemilahan sampah tidak berjalan karena tidak ada kelanjutan dari pihak yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipisahkan, sehingga upaya para pedagang dan relawan terhenti.

Selain itu, kondisi kebersihan pasar menjadi lebih buruk akibat keterbatasan infrastruktur dan fasilitas. Kemungkinan adanya genangan air yang menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk meningkat karena kurangnya tempat sampah, pengumpulan sampah yang jarang dilakukan hanya sekali setiap 24 jam, serta saluran pembuangan yang tersumbat atau rusak. Penumpukan sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) mencemari lingkungan sekitarnya dan menimbulkan bau tidak sedap. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah membutuhkan koordinasi yang lebih baik antara pengelola pasar dan dinas lingkungan hidup serta pembangunan kapasitas kelembagaan dan fasilitas fisik yang memadai.

Dalam hal kesehatan masyarakat, sanitasi lingkungan yang tidak memadai di pasar tradisional dapat meningkatkan risiko penyakit yang menyebar melalui makanan dan lingkungan. Kontaminasi silang berbahaya dapat terjadi ketika lalat hinggap di tempat sampah dan kemudian berpindah ke makanan. Gas beracun seperti amonia dan hidrogen sulfida juga dihasilkan oleh sampah yang membusuk dan dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan. Pengunjung, penjual, dan petugas kebersihan sangat rentan terhadap dampak merugikan ini, terutama jika mereka tidak mengenakan alat pelindung diri yang tepat.

Menjadi sangat penting untuk mendidik pedagang pasar tentang pengelolaan sampah guna menangani berbagai masalah ini. Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan pedagang melalui pendidikan membantu mereka memisahkan sampah, menjaga kebersihan kios, dan mengenali risiko kesehatan yang terkait dengan sanitasi yang kurang memadai. Selain itu, pendidikan mendorong perubahan perilaku jangka panjang yang dapat meningkatkan lingkungan pasar secara keseluruhan. Karena pedagang adalah penghasil sampah utama dan secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sanitasi, meningkatkan pengetahuan pedagang akan membantu sistem pengelolaan sampah berfungsi lebih efisien.

Keefektifan sistem pengelolaan sampah Pasar Gegerkalong dan kondisi higienis pasar tersebut telah diperiksa secara menyeluruh melalui penelitian ini. Sebagai bagian dari inisiatif untuk membangun lingkungan pasar yang higienis, aman, dan sehat, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan berkelanjutan bagi para pedagang. Untuk menciptakan pasar yang bersih dan ramah lingkungan, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan peraturan pengelolaan sampah di pasar tradisional dan mendorong kerja sama antara pengelola pasar, organisasi terkait, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang kami lakukan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi sanitasi lingkungan serta efektivitas sistem pengelolaan sampah di lokasi penelitian. Penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai kondisi di lapangan, termasuk kebiasaan pedagang, lingkungan fisik pasar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan dan kesehatan lingkungan. Lokasi penelitian yang ditetapkan adalah di Pasar Gegerkalong Tengah, Bandung, Jawa Barat (Jl. Gegerkalong Tengah NO. 35 A, Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat) karena merupakan pasar tradisional dengan aktivitas tinggi yang masalah kebersihan dan sanitasinya sering berkaitan dengan pengelolaan sampah yang belum optimal. Observasi lapangan dilaksanakan pada Selasa, 7 Oktober 2025, di waktu pasar beroperasi penuh untuk mendapatkan data yang autentik. Subjek penelitian melibatkan pedagang untuk mengetahui kebiasaan membuang sampah dan mengelola sampah serta tingkat pemahaman mereka mengenai sanitasi pasar, serta pengelola pasar untuk memahami sistem pengelolaan sampah yang berlaku di pasar. Sementara itu, objek penelitian mencakup kondisi fisik seperti tempat sampah, kebersihan lorong, TPS, frekuensi pengangkutan, serta keberadaan vektor penyakit. Pengumpulan data dilakukan melalui

observasi langsung (dilakukan dengan mengamati seluruh area pasar, meliputi kios, lorong, area basah, area kering, dan TPS yang mencakup ketersediaan dan kondisi tempat sampah, ada/tidaknya pemilahan, penumpukan sampah, kebersihan lantai, keberadaan hewan pengganggu, serta kondisi ventilasi dan pencahayaan.), wawancara singkat (kepada pedagang dan pengelola pasar dilakukan untuk menggali informasi mengenai kebiasaan pedagang, frekuensi pengangkutan sampah, kendala yang dihadapi pengelola dalam menjaga sanitasi, serta persepsi mereka terhadap kebersihan pasar yang ada), dan dokumentasi (pengambilan foto sebagai bukti visual pada area-area penting seperti titik penumpukan sampah, lorong yang gelap/lembab, kios yang tidak memiliki tempat sampah, dan keberadaan serangga sebagai bukti visual kondisi sanitasi). Instrumen utama yang digunakan adalah lembar observasi, kamera, dan catatan lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, yang dimulai dengan tahapan reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan menyederhanakan temuan lapangan agar relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara singkat dengan pengelola sampah di Pasar Gegerkalong, diperoleh gambaran mengenai kondisi pengelolaan sampah, perilaku pedagang dan pengunjung, serta kebutuhan edukasi dalam upaya menjaga sanitasi dan kesehatan lingkungan pasar.

1. Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Pedagang tentang Pengelolaan Sampah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang belum memiliki pemahaman memadai mengenai prinsip dasar pengelolaan sampah, terutama terkait pemilahan sesuai jenisnya dan dampaknya terhadap sanitasi lingkungan. Pedagang cenderung menganggap bahwa penanganan sampah merupakan tanggung jawab petugas kebersihan, sehingga kesadaran untuk mengelola sampah secara mandiri masih rendah.

Minimnya pemahaman ini tercermin dari pernyataan pedagang yang mengaku tidak mengetahui manfaat pemilahan sampah serta menyatakan bahwa kebersihan lingkungan pasar bergantung pada frekuensi pengangkutan sampah, bukan pada perilaku mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya edukasi sebelumnya belum mampu membangun pengetahuan yang berkelanjutan.

2. Perilaku Pedagang dalam Pengelolaan Sampah Sehari-hari

Perilaku pedagang di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar belum menerapkan praktik pengelolaan sampah yang baik. Dari hasil observasi, diketahui bahwa sebagian kios tidak memiliki tempat sampah pribadi, sehingga pedagang membuang sampah langsung ke lorong pasar atau titik penumpukan terdekat. Sampah organik dan anorganik ditemukan bercampur tanpa proses pemilahan.

Meskipun pihak DLHK telah menyediakan fasilitas pemilahan berupa enam tong sampah terpilah, fasilitas tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal. Pedagang menyatakan bahwa upaya pemilahan sebelumnya tidak berlanjut karena sampah yang telah dipilah tetap diangkut secara bercampur, sehingga mereka kembali kepada kebiasaan semula. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya memerlukan sosialisasi awal, tetapi juga dukungan sistemik agar pedagang memiliki insentif untuk mempertahankan perilaku positif.

3. Kondisi Lingkungan Pasar sebagai Dampak Kurangnya Edukasi Perilaku

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa kondisi sanitasi pasar belum memenuhi standar lingkungan sehat. Sampah berserakan pada beberapa area, terutama di bagian pasar basah yang menghasilkan volume sampah organik tinggi. Drainase yang tersumbat menyebabkan genangan air, yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk.

Selain itu, keberadaan alat dalam jumlah signifikan ditemukan di area penjualan bahan pangan segar.

Penumpukan sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan bau tidak sedap di sekitar area pasar menunjukkan rendahnya kesadaran pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan jual beli. Kondisi ini menggambarkan bahwa edukasi terkait kebersihan lingkungan sangat dibutuhkan sebagai tindakan preventif terhadap risiko kesehatan masyarakat.

4. Respons Pedagang terhadap Upaya Edukasi

Meskipun perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah masih kurang memadai, hasil wawancara menunjukkan bahwa pedagang sebenarnya cukup responsif terhadap edukasi, terutama ketika edukasi diberikan secara langsung, praktis, dan didampingi arahan mengenai contoh penerapannya. Namun, tidak adanya tindak lanjut atau supervisi rutin menyebabkan perilaku positif yang sempat terbentuk tidak berlanjut.

Pedagang mengungkapkan bahwa mereka bersedia menerapkan pemilahan sampah jika terdapat sistem pengangkutan yang konsisten dan sarana yang mendukung. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak hanya berupa penyuluhan sesaat, melainkan melalui pembinaan rutin yang dibarengi penegasan peran dan tanggung jawab.

5. Kebutuhan Edukasi yang Relevan bagi Pedagang

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kebutuhan edukasi pedagang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Edukasi diperlukan untuk:

- a. Meningkatkan pengetahuan pedagang mengenai jenis sampah, pemilahan, dan dampaknya terhadap kesehatan lingkungan.
- b. Membangun sikap peduli terhadap kebersihan area jualan dan lingkungan pasar secara keseluruhan.
- c. Melatih keterampilan praktis, seperti cara memilah sampah, cara menyimpan sampah dengan benar, dan cara menjaga kebersihan kios.
- d. Menumbuhkan perilaku berkelanjutan, yang hanya akan terbentuk apabila edukasi didukung pengawasan dan penyediaan fasilitas memadai.

6. Implikasi Temuan terhadap Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan

Temuan menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman dan perilaku pengelolaan sampah oleh pedagang berkontribusi langsung terhadap buruknya sanitasi pasar. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya risiko penyebaran penyakit berbasis lingkungan, terutama yang ditularkan melalui alat, nyamuk, dan kontaminasi bahan pangan.

Dengan demikian, edukasi pengelolaan sampah tidak hanya penting bagi kebersihan pasar, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya pencegahan penyakit, perlindungan kesehatan pedagang dan pengunjung, serta peningkatan kualitas lingkungan pasar tradisional.

Pembahasan

A. Karakteristik Pasar dan Urgensi Pengelolaan Sampah

Pasar Gegerkalong Tengah merupakan pasar tradisional yang telah menjadi urat nadi perdagangan lokal sejak tahun 1977. Dengan jam operasional yang padat, pasar ini menghasilkan volume sampah harian yang didominasi oleh sampah organik dari sisa-sisa komoditas segar. Karakteristik ini menempatkan pengelolaan sampah pada posisi krusial; jika tidak ditangani dengan efektif, sampah organik akan cepat membusuk, menghasilkan lindi, dan menjadi sumber utama pencemaran lingkungan. Secara geografis, lokasi pasar yang padat menuntut sistem sanitasi yang benar-benar optimal. Temuan observasi secara keseluruhan menunjukkan adanya disparitas signifikan antara kebutuhan sanitasi pasar

tradisional yang tinggi dengan implementasi sistem pengelolaan sampah yang saat ini berjalan, yang berada pada tingkat efektivitas yang rendah.

B. Analisis Efektivitas Sistem Pengelolaan Sampah

Efektivitas sistem pengelolaan sampah di Pasar Gegerkalong Tengah dinilai rendah, dilihat dari proses hulu hingga hilir. Masalah utama terletak pada kegagalan pemilahan sampah di sumber; meskipun DLHK telah menyediakan tong sampah terpilah, sebagian besar kios tidak memiliki wadah sampah pribadi dan sampah organik serta anorganik tetap tercampur, yang menunjukkan rendahnya implementasi kebijakan dan koordinasi. Selain itu, frekuensi pengangkutan yang hanya satu kali dalam 24 jam sangat tidak memadai untuk volume sampah pasar (0,5 ton/hari) yang diperparah dengan penambahan sampah dari masyarakat sekitar, sehingga total beban TPS mencapai sekitar 12 ton per hari. Minimnya sarana pengelolaan sampah organik dan hanya tersedianya tiga petugas kebersihan (SDM) untuk menangani volume sebesar itu semakin memperburuk penumpukan dan kondisi sanitasi, ditambah dengan risiko K3 yang tinggi karena petugas bekerja tanpa APD memadai. Kondisi sanitasi secara umum dan kesehatan lingkungan di Pasar Gegerkalong berada dalam keadaan kurang memadai dan berisiko tinggi. Kebersihan dan estetika pasar terganggu oleh sampah yang berserakan di lorong, lantai yang kotor, licin, dan lembab, serta pencahayaan yang kurang, yang semuanya berkontribusi pada lingkungan yang kumuh.

Berdasarkan Sanitasi lingkungan pasar yang baik diukur berdasarkan pemenuhan sejumlah indikator krusial yang diatur dalam standar kesehatan lingkungan. Indikator ini memastikan bahwa lingkungan pasar tidak menjadi tempat penularan penyakit dan tetap nyaman. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (Perkemnas) RI tentang penyelenggaraan kesehatan lingkungan pada Perkemnas NO.17 Tahun 2023, indikator utama yang relevan meliputi Pengelolaan sampah padat, fasilitas pencahayaan dan ventilasi, sistem drainase dan saluran pembuangan air limbah, ketersediaan fasilitas MCK dan cuci tangan, serta pengendalian vektor dan binatang pengganggu. Tetapi, faktanya yang kami dapat berdasarkan hasil observasi, fasilitas sanitasi dasar di pasar tersebut seperti drainase juga bermasalah, di mana air limbah cenderung menggenang dan tidak lancar mengalir, memperburuk kebersihan lantai dan kelembaban lingkungan. Kondisi ini diperparah dengan keberadaan vektor penyakit yang signifikan, terutama lalat dalam jumlah besar akibat penumpukan sampah organik yang cepat membusuk, serta potensi sarang nyamuk di genangan air drainase. Kombinasi faktor-faktor ini menyebabkan risiko kesehatan lingkungan yang tinggi, termasuk potensi penularan penyakit berbasis air dan penyakit saluran pencernaan.

• Tahap Pewadahan dan Pemilahan di Sumber (Pasar atau Kios)

Analisis tahap pewadahan dan pemilahan di sumber (pasar atau kios) menggambarkan kondisi nyata pengelolaan sampah oleh pedagang, ketersediaan sarana, serta peran relawan. Efektivitas pengelolaan sampah di pasar Gegerkalong Tengah sangat rendah, pada tahap awal (pewadahan dan pemilahan). Dari sisi pewadahan, hanya sebagian kecil kios saja yang memiliki tempat sampah sendiri. Hal ini menyebabkan sebagian besar sampah dibuang langsung ke lorong-lorong yang memicu masalah timbulnya sampah berserakan. Sementara itu, inisiatif pemilahan sampah tidak berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Meskipun pihak DLHK telah menganjurkan dan menyediakan enam unit tempat pemilahan sampah organik dan anorganik, pemilahan secara keseluruhan diberhentikan karena tidak adanya tindak lanjut atau pengambilan sampah terpilih dari pihak DLHK, yang secara efektif mematahkan semangat relawan dan pedagang dalam pemilahan sampah

sehingga sampah kembali menyatu. Dengan demikian, kebijakan pemilahan di sumber telah gagal diimplementasikan karena buruknya koordinasi kelembagaan.

- **Tahap Pengumpulan dan Pengangkutan Sampah**

Azwar, S. (1996) mengemukakan bahwa tahapan sistem pengelolaan sampah merupakan rantai fungsional yang menggambarkan perjalanan sampah, mulai dari tempat dihasilkannya (sumber) hingga lokasi pemrosesan atau pembuangan akhir. Berdasarkan hasil observasi yang telah kami lakukan, tahap pengumpulan dan pengangkutan sampah di pasar Gegerkalong Tengah menunjukkan ketidakseimbangan beban kerja dan sarana. Pasar hanya dilayani dengan frekuensi pengangkutan satu kali dalam 24 jam. Frekuensi yang sangat minim ini sangat tidak memadai, mengingat sampah pasar didominasi oleh bahan organik yang cepat membusuk, yang dapat menyebabkan penumpukan dan bau selama masa tunggu. Beban ini diperberat oleh fakta bahwa sampah yang diangkut (total + 12 ton) didominasi oleh sampah masyarakat RW sekitar, padahal sampah internal pasar hanya berkisar 0,5 ton dalam sehari. Akibatnya, titik penumpukan sampah (TPS) di halaman belakang tidak terkelola dengan baik, dan tumpukan sampah di depan pasar menjadi sangat menumpuk dan menimbulkan bau tidak sedap. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan SDM, dimana hanya ada tiga petugas kebersihan untuk mengelola volume sampah yang sangat besar tersebut. Selain itu, praktik kerja petugas menunjukkan risiko K3 yang tinggi, terbukti dengan pengambilan sampah yang dilakukan menggunakan tangan kosong tanpa sarung tangan. Hal demikian merupakan pelanggaran serius terhadap standar keselamatan pekerja.

- **Sarana Pengelolaan Sampah**

Sarana pengelolaan sampah di pasar Gegerkalong Tengah terfokus pada penanganan sampah anorganik melalui tempat rongsokan di belakang pasar yang diangkut satu kali sehari. Namun, fasilitas pengolahan untuk sampah organik (seperti *komposting*) tidak tersedia. Faktor penghambat paling krusial dalam pengelolaan sarana adalah kegagalan DLHK dalam menindaklanjuti pengambilan sampah yang telah dipilah, yang menjadi penghalang utama bagi kemajuan pengelolaan sampah berbasis 3R.

Dukungan sarana dan prasarana juga sangat minim. Hanya ada tiga petugas kebersihan yang bertanggung jawab atas pengelolaan total 12 ton sampah harian. Rasio petugas terhadap volume sampah ini jauh di bawah standar ideal sanitasi. Lebih lanjut, observasi menunjukkan risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang sangat tinggi, di mana petugas terlihat mengumpulkan sampah tanpa Alat Pelindung Diri (APD) yang layak, seperti sarung tangan atau sepatu pelindung. Selain melanggar regulasi K3, kondisi ini menempatkan para pekerja pada risiko tinggi terhadap infeksi, luka, dan penyakit berbasis patogen yang berasal dari sampah.

C. Tinjauan Aspek Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan

- **Kondisi Kebersihan dan Estetika Pasar**

Secara umum, kondisi kebersihan pada pasar Gegerkalong Tengah kurang memadai, hal ini terlihat dari banyaknya sampah yang berserakan di area lorong pasar (terutama pada area basah yang menjual bahan pangan segar seperti sayuran, daging, dan ikan), beberapa kios tidak memiliki tempat sampah pribadi sehingga pedagang cenderung membuang sampah langsung ke lorong atau titik penumpukan terdekat. Kondisi inilah yang menyebabkan lantai pasar tampak kotor, licin, dan berpotensi menimbulkan bau tidak sedap akibat penumpukan sampah organik yang cepat membusuk.

Dari sisi estetika, pasar terlihat kurang teratur dan kurang nyaman bagi pengunjung. Penumpukan sampah di bagian depan dan belakang pasar memperburuk tampilan visual lingkungan, sementara pencahayaan di beberapa lorong yang gelap dan lembab memberikan kesan kumuh serta meningkatkan risiko berkembangnya mikroorganisme. Secara keseluruhan, kondisi kebersihan dan estetika pasar menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belum berjalan efektif dan masih memerlukan pembenahan menyeluruh.

- **Fasilitas Sanitasi Dasar**

Fasilitas sanitasi dasar di Pasar Gegerkalong meliputi penyediaan tempat sampah, saluran pembuangan air limbah (drainase), serta fasilitas MCK. Dari hasil observasi, fasilitas tempat sampah sudah tersedia, termasuk enam tong sampah terpilah yang disediakan oleh pihak DLHK. Namun, fasilitas tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal oleh pedagang. Sampah organik dan anorganik masih tercampur, dan tidak semua kios memiliki wadah sampah sehingga sampah berakhir berserakan di lantai. Sistem drainase di beberapa bagian pasar juga tampak kurang baik. Lorong-lorong basah cenderung lembab dan air sering menggenang akibat aliran drainase yang tidak lancar. Kondisi ini memperbesar risiko 21 bau tidak sedap, menjadi tempat berkembang biak serangga, serta mengganggu aktivitas jual-beli. Fasilitas MCK memang tersedia, tetapi dalam laporan observasi tidak dijelaskan secara rinci mengenai kebersihannya. Namun, melihat kondisi umum kebersihan pasar, dapat diasumsikan bahwa fasilitas MCK memerlukan perhatian serius untuk memastikan kebersihan, ketersediaan air, dan fungsionalitas agar memenuhi standar sanitasi lingkungan.

- **Keberadaan Vektor Penyakit**

Fadilah & Wahyuni (2020) mengemukakan bahwa penumpukan sampah, pencampuran sampah organik dan anorganik, serta kurangnya pengolahan yang tepat dapat menciptakan lingkungan ideal bagi pertumbuhan mikroorganisme patogen, yang dapat menular ke pedagang, pengunjung, maupun petugas kebersihan. Fadilah & Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa populasi lalat di pasar yang memiliki penumpukan sampah lebih dari 2 hari dapat meningkat hingga 3-4 kali lipat dibanding pasar yang dikelola bersih. Hal ini meningkatkan risiko penularan penyakit ke pedagang dan pengunjung secara signifikan. Salah satu temuan paling kritis adalah tingginya populasi lalat yang berkorelasi langsung dengan penumpukan sampah organik yang membusuk. Lalat berfungsi sebagai vektor mekanik yang memindahkan kuman dari sampah ke bahan pangan terbuka yang dijual yang dapat memicu potensi kontaminasi silang dan penyebaran penyakit saluran pencernaan (seperti diare dan tifus). Selain lalat, genangan air di drainase yang tidak mengalir lancar menciptakan habitat bagi larva nyamuk (termasuk *Aedes* dan *Culex*). Kondisi ini meningkatkan risiko penularan penyakit berbasis vektor seperti Demam Berdarah Dengue (DBD) di area sekitar pasar. Dengan minimnya upaya pengendalian vektor secara sistematis, pasar ini dapat bertindak sebagai *foci* (pusat) penyebaran penyakit bagi komunitas di sekitarnya serta membuktikan bahwa sanitasi pada lingkungan pasar belum memenuhi standar kesehatan lingkungan.

- **Risiko Kesehatan Lingkungan**

Berdasarkan kombinasi kondisi kebersihan yang buruk, penumpukan sampah, drainase yang tidak memadai, serta banyaknya vektor penyakit, risiko kesehatan lingkungan di Pasar Gegerkalong tergolong tinggi. Risiko tersebut mencakup:

1. Penyakit saluran pencernaan seperti diare, tifus, dan kolera akibat kontaminasi makanan oleh lalat atau akibat kontak dengan lingkungan yang kotor.
2. Gangguan pernapasan (ISPA) akibat paparan bau busuk, gas dari sampah membusuk, atau aerosol dari limbah basah.
3. Penyakit kulit, baik bagi pedagang maupun pengunjung, karena kontak dengan air kotor, permukaan basah, dan sampah.
4. Penyakit berbasis vektor, seperti DBD dan filariasis, akibat keberadaan nyamuk yang berkembang biak pada genangan air di sekitar pasar.
5. Risiko keselamatan bagi petugas kebersihan, karena minimnya penggunaan APD dan kondisi kerja yang melibatkan paparan langsung terhadap sampah basah dan benda tajam.

Secara keseluruhan, kondisi lingkungan Pasar Gegerkalong menunjukkan bahwa sistem sanitasi belum berjalan optimal, sehingga meningkatkan potensi penyebaran penyakit dan menurunkan kualitas kesehatan masyarakat di sekitar pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Pasar Gegerkalong, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di pasar tradisional masih menghadapi berbagai tantangan mendasar yang berdampak langsung terhadap sanitasi dan kesehatan lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan pedagang mengenai pemilahan sampah, minimnya fasilitas yang mendukung, serta lemahnya koordinasi antara pengelola pasar dan Dinas Lingkungan Hidup menjadi faktor utama yang menghambat terciptanya lingkungan pasar yang bersih dan sehat.

Secara keseluruhan, perilaku pedagang dalam membuang dan menangani sampah belum mencerminkan praktik pengelolaan sampah yang baik. Sebagian besar pedagang tidak memiliki tempat sampah pribadi di kios, sehingga sampah dibuang langsung ke lorong atau titik penumpukan terdekat. Upaya pemilahan sampah yang pernah dilakukan tidak berkelanjutan karena tidak adanya tindak lanjut dari pihak DLHK, sehingga pemahaman dan kebiasaan pedagang terkait pengelolaan sampah tidak terbentuk dengan optimal. Kondisi ini diperparah oleh frekuensi pengangkutan sampah yang rendah, keterbatasan jumlah petugas kebersihan, serta tidak memadainya fasilitas sanitasi, yang menyebabkan penumpukan sampah di TPS, munculnya bau tidak sedap, genangan air, dan tingginya populasi vektor penyakit seperti lalat dan nyamuk.

Implikasi dari temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pasar berada dalam kondisi sanitasi yang rentan dan berpotensi menjadi sumber penyebaran penyakit berbasis lingkungan. Risiko kesehatan seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit berbasis vektor meningkat akibat buruknya kebersihan dan tidak terkendalinya populasi serangga. Kondisi ini menegaskan bahwa edukasi kepada pedagang merupakan langkah strategis dan mendesak dalam upaya memperbaiki pengelolaan sampah serta meningkatkan kesehatan lingkungan pasar.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa edukasi pengelolaan sampah bagi pedagang tidak hanya berperan sebagai sarana peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam mengubah sikap dan perilaku pedagang secara berkelanjutan. Edukasi yang efektif harus disertai dengan pengawasan rutin, ketersediaan fasilitas yang memadai,

serta dukungan sistemik dari pengelola pasar dan pemerintah. Kombinasi antara edukasi, fasilitas, dan koordinasi kelembagaan yang kuat menjadi kunci untuk mewujudkan pasar tradisional yang bersih, sehat, dan layak bagi seluruh pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiandi, M., & Pratama, R. (2021). "Analisis pengelolaan sampah pada pasar tradisional dan dampaknya terhadap sanitasi lingkungan". *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 45-53.
- Amalia, S., & Nurhayati, E. (2020). "Hubungan pengetahuan dan perilaku pedagang terhadap kebersihan lingkungan pasar tradisional". *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(3), 210-218.
- Fadilah, N., & Wahyuni, S. (2020). "Dampak penumpukan sampah terhadap peningkatan populasi lalat di pasar tradisional". *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(2), 145-154.
- Fadilah, N., & Wahyuni, S. (2020). "Dampak sanitasi buruk terhadap kesehatan di pasar tradisional: Studi kasus di Kota Bandung". *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(2), 95-104.
- Fitriani, A., & Suryani, D. (2019). "Evaluasi sistem pengelolaan sampah pasar tradisional berdasarkan prinsip 3R". *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 2(1), 34-42.
- Izwara, Y., Kadaria, U., & Pramadita, S. (2022). "Sanitasi lingkungan di pasar tradisional". *HIGEIA: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol.7(4).
- Kusuma, R., & Hidayat, T. (2021). "Sanitasi lingkungan pasar dan risiko penyakit berbasis lingkungan pada pedagang". *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 112-121.
- Lestari, F., & Putri, A. (2022). "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar". *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 5(1), 56-65.
- Ningsih, R., Putra, D., & Hasanah, U. (2021). "Implementasi pemilahan sampah di sumber pada kawasan komersial: Studi kasus pasar tradisional". *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(3), 250-260.
- Prakoso, B., & Widodo, S. (2020). "Pengaruh fasilitas sanitasi terhadap kualitas lingkungan pasar tradisional". *Jurnal Sanitasi dan Lingkungan*, 4(2), 98-107.
- Rahmani, A., & Dewi, S. (2021). "Analisis kualitas sanitasi lingkungan pasar basah dan potensi penularan penyakit". *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(1), 75-84.
- Ramadhani, F., Wijaya, T., & Putri, N. (2021). "Pengelolaan sampah dan pengendalian vektor penyakit di pasar tradisional". *Jurnal Lingkungan dan Kesehatan*, 9(2), 120-131.
- Wulandari, R., & Syafrizal, S. (2019). "Efektivitas edukasi pengelolaan sampah terhadap perilaku pedagang pasar tradisional". *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 135-144.